

**METODE ACCOUNTING ACTIVE LEARNING SEBAGAI METODE
PENGAJARAN AKUNTANSI UNTUK PENDIDIKAN BERBASIS
ENTREPRENEURSHIP: IMPLEMENTASI PADA MATAKULIAH ETIKA BISNIS**

Wirawan ED Radianto

Universitas Ciputra, Surabaya

e-mail: wirawan@ciputra.ac.id

Abstrak

Pergeseran peran akuntansi saat ini sudah masuk dalam tataran strategis sehingga akuntan berperan sebagai mitra top manajemen dalam pengambilan keputusan (Tarigan, 2010). Oleh karena itu akuntan tidak hanya harus memiliki keahlian akuntansi namun juga *soft skill* yang tinggi. Oleh karena itu maka kreativitas dan inovasi harus diberikan di pendidikan akuntansi. Dalam rangka menghasilkan sarjana akuntansi yang kreatif dan inovatif serta memiliki kemampuan untuk membuka usaha sendiri (berwirausaha), program studi akuntansi Universitas Ciputra merintis dan mengembangkan metode pengajaran yang disebut dengan “*Accounting Active Learning*”. Melalui metode pengajaran ini mahasiswa akuntansi diharapkan mampu belajar ilmu akuntansi dengan menyenangkan tapi tetap mendalam (“*solid and fun*”). Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana dan dampak penerapan *accounting active learning* dalam matakuliah etika bisnis. Penelitian ini menjelaskan bagaimana proses perencanaan, penerapan dan evaluasi yang telah dilakukan selama 8 minggu. Penelitian ini juga menjabarkan aktivitas apa saja yang dilakukan dan proses penerapannya. Kekurangan dan kelebihan metode *accounting active learning* juga akan dieksplorasi dalam penelitian ini. Hasil Refleksi menemukan bahwa melalui metode tersebut mahasiswa dapat menikmati proses belajar mengajar dan mampu untuk memahami beberapa konsep penting yang menjadi tujuan mata kuliah etika bisnis tersebut.

Keywords: *accounting active learning*, kreativitas, pendidikan akuntansi

PENDAHULUAN

Daniel Pink (2006) dalam bukunya yang berjudul “*A Whole New Mind: Why Right-Brainers Will Rule the Future*” menyatakan bahwa “*right brain*” akan menguasai dunia merupakan “*wake up call*” bagi para akuntan. Profesi akuntansi sampai saat ini dikenal sangat kuat menggunakan otak kiri. Akuntan akan selalu melakukan analisis keuangan dan berkuat pada hitung-hitungan dianggap sebagai pekerjaan yang monoton, statis, dan mengulang-ulang tentu akan tergantikan dengan teknologi. Peran akuntan yang semakin meningkat sebagai partner CEO semakin meningkatkan kebutuhan akuntan untuk mampu berpikir strategis bahkan jikalau dimungkinkan berpikir “*out of the box*”. Kemampuan untuk memecahkan berbagai permasalahan seiring dengan meningkat dan kompleksnya bisnis membuat akuntan harus memiliki keahlian *hardskill* dan *softskill* yang tinggi.

Kebutuhan akuntan yang berbeda tentu saja berdampak pada pendidikan akuntansi yang berbeda. Akuntan harus mampu berpikir kreatif dan inovatif sehingga mampu memberikan berbagai solusi bisnis. Untuk menghadapi masa depan maka akuntan harus memiliki kreativitas yaitu kaya akan konsep baru dan mampu belajar mandiri yang berkelanjutan (Sasongko, 2002). Namun demikian ironisnya sampai saat

ini pendidikan akuntansi bersifat kaku sehingga membatasi daya kritis dan menjauhkan akuntan dari kreativitas (Hamzah, 2007)

Menghadapi tantangan tersebut program studi akuntansi Universitas Ciputra mengembangkan metode pengajaran akuntansi yang berbasis *experienced based learning*, dan disebut dengan *Accounting Active Learning*. Melalui metode ini mahasiswa disamping belajar akuntansi sebagai sebuah ilmu namun juga aspek lain yaitu “art” dalam arti sebenarnya. Metode ini juga mengajarkan mahasiswa berpikir kreatif dan inovatif serta aspek *entrepreneurship* lainnya misalnya independensi dan menghitung risiko bisnis. Sehingga melalui metode ini diharapkan mahasiswa akan seimbang antara *soft skill* dan *hard skill*. Diharapkan melalui metode ini akan menghasilkan sarjana akuntansi yang mampu membuka usaha sendiri atau *entrepreneur* yang memiliki keahlian akuntansi.

Metode *accounting active learning (AAL)* yang sedang dikembangkan masih memerlukan evaluasi yang mendalam agar dapat digunakan dengan tepat sesuai dengan visi program studi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses *accounting active learning* di matakuliah *Business Ethics* sebagai matakuliah wajib untuk mahasiswa program studi akuntansi. Beberapa isu yang akan dieksplorasi adalah bagaimana proses dan evaluasi mahasiswa dalam penerapan metode AAL.

ISI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode *action based research* dengan studi kasus pada kelas *Business Ethics*. Penelitian ini didesain untuk menyediakan solusi yang mungkin diberikan dan *action research* mampu memberikan solusi untuk meningkatkan kualitas sosial yang sedang diteliti (Myers, 1997). Periode waktu penelitian ini adalah 8 minggu. Obyek penelitian ini adalah para mahasiswa program studi akuntansi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahapan analisis dalam penelitian ini dibagi dua yaitu mengeksplorasi bagaimana proses penerapan AAL dan evaluasi penerapan AAL oleh mahasiswa.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Proses pengajaran AAL dalam matakuliah *business ethics* dimulai dari perencanaan perkuliahan semester sebelumnya. Setiap dosen wajib mempresentasikan metode pengajaran yang akan diimplementasikan di dalam rapat persiapan pengajaran yang selanjutnya didiskusikan. Setelah metode pengajaran yang akan dilakukan disetujui maka siap untuk diimplementasikan semester berikutnya. Sebelum kelas dimulai semester berikutnya, dosen sudah memberikan tugas setiap mahasiswa di semester sebelumnya untuk merangkum buku wajib yang akan digunakan pada kuliah tersebut sehingga ketika masuk kelas mahasiswa “dianggap” sudah membaca buku wajib karena mereka diharuskan untuk merangkum buku tersebut. Perkuliahan ini juga menggunakan fasilitas Edmodo untuk mempermudah dosen berkomunikasi dengan mahasiswa termasuk pengiriman tugas-tugas dosen. Oleh karena itu sebelum kelas dimulai semua mahasiswa wajib untuk memiliki account edmodo.

Matakuliah business ethics terdiri dari beberapa topik sebagai berikut

TM	Topik
1	Etika dan Akuntan
2	Teori Etika
3	Akuntansi sebagai profesi
4	Pengambilan Keputusan Etis
5	Etika Akuntansi di Auditing, Taxation, management accounting, dan financial accounting
6	Social Responsibility Accounting
7	Ethics in a corporate environment
8	Creative Accounting

Beberapa metode pengajaran yang diimplementasikan dalam matakuliah business ethics adalah ceramah, diskusi, debat, film, big assignment, dan individual assignment. Layout kelas juga dibuat berbentuk U-shape sehingga mahasiswa dapat lebih efektif berinteraksi dengan dosen dan teman-teman satu kelas. Dalam proses implementasinya sebanyak dua kali kuliah mahasiswa diberikan film bertemakan ethics dan dilanjutkan dengan diskusi, dua kali debat, dan empat kali ceramah dan diskusi. Pada saat metode pengajaran debat maka layout kelas juga diubah menjadi meja-kursi berkelompok, sehingga lebih membuat efektif proses pembelajaran. Dua kegiatan lainnya yaitu big assignment dan individual assignment dilakukan setelah ujian tengah semester sehingga tidak termasuk dalam penelitian ini.

Setiap pertemuan selalu dimulai dengan review topic kuliah sebelumnya dan ditutup dengan refleksi oleh dosen. Pada metode ceramah selalu diikuti dengan diskusi dalam kelas. Disamping itu dosen memberikan contoh-contoh fakta yang terjadi di lapangan berdasarkan pengalaman pribadi dosen dan juga kasus-kasus yang didapatkan dari buku, majalah, dan internet. Pengajaran dengan menggunakan film dilakukan selama dua kali. Film pertama adalah film populer bertemakan etika dan film kedua adalah film dokumenter tentang corporate social responsibility. Setelah menonton film mahasiswa diberi tugas untuk mengeksplorasi konsep-konsep etika dalam film tersebut. Selanjutnya mahasiswa berdiskusi untuk membahas isu-isu etika dalam film tersebut. Pengajaran dengan metode debat dilakukan dengan memberikan kasus-kasus etika yang harus diulas oleh para mahasiswa dalam kelompok. Setelah mahasiswa memahami kasus yang diberikan maka akan dibagi mahasiswa ya pro dan kontra mengenai isu tersebut. Setelah itu mahasiswa akan melakukan refleksi atas isu tersebut.

Proses berjalan dengan baik sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. 7 pertemuan dari 8 pertemuan kehadiran mahasiswa adalah 100%, sedangkan hanya satu pertemuan yang dihadiri oleh 95% mahasiswa (satu orang tidak hadir). Mahasiswa sangat responsive ketika diadakan diskusi dan hampir semua mahasiswa merespon isu yang dilontarkan di kelas. Latar belakang yang menyebabkan mengapa proses dapat berjalan dengan baik dieksplorasi pada tahap selanjutnya yaitu tahapan evaluasi.

Evaluasi yang dilakukan dengan memberikan dua pertanyaan kepada para mahasiswa melalui wawancara mendalam yaitu:

1. Bagaimana pendapat mahasiswa mengenai pembelajaran etika melalui beberapa metode?
2. Bagaimana sebaiknya metode pengajaran untuk mata kuliah etika?

Pendapat mahasiswa mengenai proses penerapan AAL di matakuliah business ethics sangat beragam tapi menunjukkan ke arah pendapat yang positif. Semua mahasiswa yang mengikuti matakuliah menyatakan dengan kata-kata misalnya “menarik dan tidak membosankan”, “sangat menarik”, “sangat baik”, dan “sangat efektif”. Beberapa pernyataan mereka antara lain sebagai berikut:

“metode yang dilakukan dalam etika ini cukup menyenangkan dan juga membuat saya mengerti etika dan lebih dapat memahaminya”

“metode selama ini menurut saya sudah sangat baik, karena dengan menonton film, tugas, dan diskusi saya bisa lebih cepat memahami etika”

Mereka menyatakan bahwa dengan metode yang diberikan mahasiswa mampu memahami etika dengan lebih real terlebih lagi mereka mengatakan bahwa dengan mendengar contoh-contoh yang diberikan dosen mereka merasa lebih memahami dengan jelas. Mahasiswa merasa banyak belajar dari berbagai aspek untuk mempermudah pemahaman mereka. Kata kunci yang ditemukan dari pernyataan mereka adalah mereka lebih memahami konsep etika karena merasa bahwa perkuliahan etika menarik dan sangat efektif.

Beberapa metode yang menurut mereka sangat efektif dan menyenangkan adalah pemutaran film dan diskusi. Hampir seluruh mahasiswa merasa bahwa diskusi baik yang dilakukan setelah debat, nonton film, atau ceramah. Mereka merasa bahwa diskusi yang dilakukan menambah pengetahuan mereka karena mereka mendengar pendapat orang lain dari sudut pandang yang berbeda pula. Terlebih lagi komposisi para mahasiswa adalah 75% berasal dari luar Surabaya/pulau Jawa sehingga memiliki budaya yang berbeda. Mereka juga mendapat wawasan dari pengalaman nyata teman-temannya. Pendapat seorang responden menyatakan sebagai berikut.

“Saya lebih semangat mengikuti perkuliahan dan lebih melihat penerapan secara langsung. Saya juga bisa lebih objektif dalam melihat suatu permasalahan dengan melakukan diskusi”

“Metode yang paling saya sukai adalah diskusi tentang kasus-kasus nyata yang pernah terjadi karena menambah pengetahuan”

“Melalui diskusi sangat bagus karena saya tidak hanya melihat suatu hal dari sudut pandang saya saja tetapi dari pendapat-pendapat orang lain”

Dari contoh tiga pernyataan mahasiswa tersebut dapat ditemukan bahwa mahasiswa sangat tertarik dan menikmati perkuliahan karena mereka merasa mendapatkan ilmu secara nyata tidak hanya teori saja. Mahasiswa juga sangat tertarik dengan hal-hal yang baru yang belum pernah mereka dapatkan. Melalui diskusi maka telah terjadi tukar pikiran antara mahasiswa yang memiliki latar belakang berbeda.

Pemutaran film merupakan metode kedua yang menurut mahasiswa paling menarik. Mereka merasa dengan dua film tersebut mereka memperoleh banyak informasi yang sebelumnya belum pernah diperoleh. Contoh pernyataan mahasiswa sebagai berikut.

“saya sudah merasa nyaman dengan perkuliahan sekarang, karena sambil kuliah disertai dengan nonton film, diskusi”

“metode pembelajaran dengan media tersebut sangat menarik dan tidak membosankan karena lebih real”

“menurut saya pembelajaran dengan metode seperti film lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Pembelajaran dengan metode ini lebih menyenangkan daripada melulu belajar buka buku terus”

Pernyataan di atas adalah satu dari beberapa pernyataan mahasiswa bahwa film merupakan metode sesuai dengan mereka. Inti dari pernyataan mahasiswa adalah aktivitas yang tidak membosankan akan berdampak pada ketertarikan mahasiswa pada obyek yang diberikan dan berdampak pada pemahaman mahasiswa yang semakin meningkat terhadap konsep etika. Sebagai contoh mereka menyadari bahwa pakaian yang “branded” ternyata dikerjakan oleh buruh yang memiliki penghasilan jauh di bawah upah minimum regional. Mereka juga melihat korupsi secara nyata melalui film dokumenter. Mahasiswa merasa bahwa karena film tersebut mudah dipahami sekaligus menikmati sehingga mereka mampu memahami etika dengan lebih mudah. Sebagai contoh kasus yang terjadi di film dibahas dengan teori etika yang mereka dapatkan. Melalui film dokumenter tersebut mereka juga merasa bahwa contoh yang diberikan adalah contoh konkrit yang seringkali ditemui di masyarakat. Film lain yang diputar adalah film kisah nyata mengenai rasisme di Amerika. Melalui film ini banyak mahasiswa yang dapat mengambil hikmahnya terutama ketika mereka menyadari bahwa dalam satu kelas mereka berbeda agama serta suku dan ras. Aktivitas ini didukung oleh penugasan berkelompok dalam hal ini satu kelompok terdiri dari mahasiswa yang berbeda agama dan sukunya. Melalui aktivitas ini dua orang mahasiswa menyatakan bahwa mereka baru menyadari bahwa etika mampu mengubah cara pandang mereka terhadap orang lain karena sebelumnya mereka tidak begitu mau untuk bergaul dengan teman yang berbeda suku dan agamanya dengan mereka.

Setelah mahasiswa memberikan evaluasi maka dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memberikan usulan agar matakuliah etika semakin baik terutama dari segi metode. Hampir seluruh mahasiswa menyatakan bahwa perkuliahan dengan metode yang diberikan sampai saat ini sudah baik. Beberapa contoh pernyataan mereka seperti “sudah baik”, “sudah nyaman”, “dipertahankan saja”, “sangat menyenangkan”, serta “sudah cukup”. Bahkan ada satu pernyataan mahasiswa sebagai berikut. Satu pernyataan yang menurut penulis sangat mengapresiasi penerapan AAL ini adalah sebagai berikut.

“tetap seperti ini, karena saya belum menemukan cara yang lebih efektif untuk mengajarkan matakuliah yang seperti ini, susah-susah gampang karena based on theory dan praktek yang ada”

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa mahasiswa tersebut merasa bahwa metode yang diberikan sudah efektif. Namun demikian beberapa mahasiswa memberikan usulan pengembangan metode pembelajaran yaitu menambah diskusi, memberikan game etika,

dan memberikan simulasi etika seperti role play sehingga lebih menarik.

Secara umum penerapan metode AAL berdampak positif karena penulis ketika mengajar seringkali lupa untuk membawa presensi. Namun demikian karena jumlah mahasiswa di kelas adalah dua puluh mahasiswa jadi penulis hapal setiap mahasiswa. Walaupun tidak dipresensi oleh dosen namun mahasiswa tetap datang ke perkuliahan, bahkan pernah suatu kali mahasiswa terlambat lebih dari setengah jam tetapi memaksa untuk masuk kelas. Beberapa pernyataan mahasiswa adalah sebagai berikut.

“sayang kalau tidak mengikuti matakuliah ini”

“saya lebih semangat mengikuti perkuliahan ini”

Beberapa pernyataan lain yaitu *“matakuliah ini wajib diadakan ya pak...”*, kemudian *“pak tolong yang sudah ada dipertahankan ya karena saya mudah mengerti dan mampu untuk saya lakukan sehari-hari”*

Pernyataan-pernyataan tersebut sekaligus memberikan sinyal tingkat kepuasan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan business ethics.

Kelebihan dari penerapan metode AAL ini adalah mahasiswa benar-benar menikmati perkuliahan dan mampu untuk memahami konsep-konsep etika dengan lebih mudah. Kreativitas dan inovasi dosen semakin meningkat karena setiap saat diperhadapkan dengan hal-hal yang baru yang harus diberikan kepada mahasiswa. Kelebihan lainnya adalah dosen dan mahasiswa semakin dekat. Hal ini berdampak positif karena dosen akan lebih memahami mahasiswanya.

Beberapa kelemahan dari metode AAL ini adalah terutama dipihak dosen. Dosen harus meluangkan banyak waktu untuk merencanakan dan mempersiapkan setiap pertemuan pada matakuliah ini. Aspek waktu dan tenaga menjadi sangat penting karena berdampak pada “lelah”nya dosen dalam mengajar melalui berbagai metode. Selanjutnya adalah penilaian yang menggunakan banyak rubrik. Beberapa kriteria penilaian mencakup ujian tengah semester, ujian akhir semester, penugasan, keaktifan mahasiswa. Banyaknya rubric yang harus diisikan berdampak pada waktu yang cukup panjang untuk memberikan penilaian kepada mahasiswa. Namun demikian tantangan yang seringkali muncul adalah dosen dituntut untuk memiliki kreativitas dan inovasi baik dari metode yang diberikan maupun isu-isu tentang business ethics. Tetapi tantangan dan hambatan tersebut dapat terbayar lunas dengan dampak yang diperoleh mahasiswa.

KESIMPULAN

Penerapan AAL dalam matakuliah business ethics bertujuan agar mahasiswa tidak hanya memahami konsep etika namun juga mampu untuk menerapkan dalam kesehariannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan penelitian dapat tercapai setelah dilakukan evaluasi.

Perencanaan yang matang dan juga hasil dari diskusi kolega dosen memegang peranan yang sangat penting bagi keberhasilan metode AAL yang akan diterapkan. Disiplin dari dosen untuk mempersiapkan materi dan metode yang diterapkan sangat penting demikian juga aspek kreativitas dosen. Hal ini seringkali terjadi ketika diskusi berlangsung maka kreativitas dosen dalam mempertahankan suasana kelas menjadi sangat penting supaya mahasiswa dapat terus menikmati perkuliahan. Jumlah mahasiswa dalam kelas juga menjadi faktor yang penting untuk keberhasilan penerapan metode ini.

Akhirnya metode AAL merupakan salah satu metode yang tepat untuk diterapkan kepada mahasiswa akuntansi yang secara umum “dianggap” memiliki otak kiri yang lebih mendominasi daripada otak kanan. Melalui AAL mahasiswa akuntansi diharapkan akan lebih kreatif sehingga mampu untuk membuat keputusan strategic dan “out of the box”.

REFERENSI

Hamzah, A (2007) “*Pengaruh Sosiologi Kritis, Kreativitas, dan Mentalitas Terhadap Pendidikan Akuntansi*”. Makalah proceeding pada Simposium Nasional Akuntansi X.

Myers, (1997) “Qualitative Research in IS”. *MISQ Discovery*, June: 1-18

Pink, D. (2006) *A Whole New Mind: Why Right-Brainers Will Rule the Future*. Riverhead books.

Sasongko (2002) “Profesi Akuntansi: Masa Kini dan Tantangan Masa Depan”. *Jurnal ilmiah Akuntansi*, vol. 1 nomor 2. Pp. 11-21

Tarigan, J (2010) *Value Driven Accounting*. Penerbit PT. Elex Gramedia